

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berdiferensiasi

Adinda Amalia Azzahra Lubis¹, Khairurrijal², Anni Marhamah³

adindaamaliaazzahralubis@gmail.com¹, khairurrijal@srain-madina.ac.id²,

annimarhamah.am@gmail.com³

STAIN Mandailing Natal^{1,2,3}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, January 05th 2025

Revised, February 15th 2025

Accepted, February 20th 2025

Keywords:

Implementation,

Differentiated Learning,

Islamic Religious Education,

Character Building

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of content differentiation, process differentiation, and product differentiation in Islamic religious education learning at SDN 193 Kotanopan. This study employed qualitative methods, which are used to comprehensively understand an event or activity by collecting information through interviews, observation, and documentation, then explaining the results in words rather than numbers. Data analysis techniques included data reduction, data presentation, and conclusion. Data validity was verified through triangulation and member checking. The results indicate that content differentiation was implemented by adapting material based on diagnostic assessment results to meet students' learning needs. Process differentiation was implemented using learning variations appropriate to students' styles, interests, and readiness. Product differentiation was implemented by teachers adapting the format of the final assignment to allow students to demonstrate their understanding based on their individual abilities.

Corresponding Author: Khairurrijal, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia, Email: khairurrijal@srain-madina.ac.id, Phone Number Author: 082283051960



Copyright©2025, Author(s)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depannya. Manifestasi dari proses pendidikan ini sebenarnya sudah ada sejak keberadaan umat manusia, namun proses pelaksanaannya masih sangat sederhana (Citriadin, 2019). Tujuannya adalah untuk membantu per berkembangan generasi dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik serta mendapatkan keseimbangan dalam hidup mereka". Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah cara bagi peserta didik untuk belajar lebih banyak tentang Islam sehingga mereka dapat memahami dan menghayati ajarannya. Selain itu, pendidikan ini mengajarkan peserta didik tentang ajaran Islam melalui dua

pengetahuan yakni keyakinan dan praktik Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, diferensiasi dapat dipelajari sebagai sebuah konsep yang berkaitan dengan pemahaman bahwa setiap orang memiliki keunikan dan perbedaan yang harus diakui dan dihargai. Konsep diferensiasi dalam pendidikan juga relevan dengan keberagaman yang ada dalam masyarakat Islam yang sangat beragam, baik dalam hal suku, ras, bahasa, budaya, maupun agama. Konsep diferensiasi dalam pendidikan juga relevan dengan upaya untuk mengajarkan anak-anak yang lebih baik (Fikriyah, 2024).

Keunikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PAI dapat dilihat dari nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran PAI bukan hanya terfokus pada nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika, moral, dan sosial dalam Islam. Pada saat penerapan pembelajaran berdiferensiasi akan membuat peserta didik semakin kreatif dalam mempelajari konteks sosial yang berbeda-beda dalam Islam, berdasarkan pengalaman dan latar belakang masing-masing peserta didik. Menurut Atik Siti Maryam ada tiga jenis diferensiasi dalam pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Untuk menerapkan ketiga jenis diferensiasi ini, lingkungan belajar yang baik dan nyaman diperlukan (Zam, 2024).

Diferensiasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan dalam berbagai aspek, seperti metode pengajaran, materi pembelajaran, dan penilaian. Guru Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan berbagai metode dan materi pembelajaran untuk membantu peserta didik belajar dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Mereka juga dapat menyesuaikan materi pelajaran dengan kebutuhan dan minat pesertadidik, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik (Fikriyah, 2024). Ayat 13 dari Surat Al- Hujurat menekankan betapa pentingnya untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada diantara manusia. Ini terkait erat dengan pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan metode belajar sesuai dengan karakteristik unik setiap peserta didik. Dengan melakukan pembelajaran diferensiasi, guru menghargai keberagaman dan memberikan peluang belajar yang adil bagi setiap individu, sesuai dengan ajaran ayat untuk saling memahami dalam keberagaman.

Mengenai Pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak hanya ada satu pendekatan, metode, atau strategi untuk mempelajari materi. Guru harus menyusun bahan pelajaran, kegiatan, tugas harian, dan asesmen akhir yang sesuai dengan kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi, minat atau hal apa yang disukai peserta didik dalam belajar, dan bagaimana pelajaran dapat diterapkan (Kristiani et al., 2021). Seseorang akan mudah memahami materi yang disampaikan setelah menemukan gaya belajar yang sesuai dengannya (Annas, 2024). Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dalam penyampaian kurikulum melalui penggunaan berbagai pendekatan yang dapat diterima. Selain itu, fokus pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan proses belajar mengajar yang sesuai dengan kemampuan dan kekuatan peserta didik (Ramadani, 2024).

Sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, SDN 193 Kotanopan menggunakan metode berdiferensiasi untuk mengajar. Metode ini digunakan untuk mengajar di semua pelajaran terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran yang lebih variatif dan bebas disesuaikan dengan minat dan bakat setiap peserta didik. Secara optimal, kebutuhan belajar peserta didik akan dipenuhi, memungkinkan mereka untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik, khususnya peserta didik. SDN 193 Kotanopan merupakan salah satu sekolah penggerak yang menjalankan

metode pembelajaran diferensiasi dengan jumlah rombongan belajar secara keseluruhan sebanyak 10 kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu M. S.Pd.I selaku guru agama yang ada di SDN 193 Kotanopan mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka sudah digunakan sejak tahun 2023 hingga 2024. Salah satu komponen penting dari kurikulum ini adalah pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Namun, pembelajaran berdiferensiasi baru dimulai pada tahun 2024. Guru agama melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi ini dengan memberikan LKPD dan melakukan asesmen diagnostik kepada peserta didik terlebih dahulu sehingga guru dapat memahami arah, kebutuhan dan minat belajar setiap peserta didik. Pada pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di SDN 193 Kotanopan masih ada beberapa kendala saat menjalankannya seperti saat peserta didik melakukan kelompok diskusi yang memakan banyak waktu dan kurangnya sarana prasarana di dalam kelas.

2. Tinjauan Pustaka

a. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang menekankan penyesuaian proses pembelajaran dengan kebutuhan, kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka memahami dan mengolah informasi (Tomlinson, 2017). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu prinsip utama yang mendorong terwujudnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) serta berorientasi pada pengembangan potensi individual. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, sehingga dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan peserta didik dalam satu kelas (Kemendikbudristek, 2022). Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak lagi menerapkan pendekatan seragam (*one size fits all*), melainkan menyediakan berbagai alternatif strategi, materi, dan bentuk penilaian agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang adil dan bermakna.

b. Diferensiasi Konten, Proses, dan Produk dalam Pembelajaran

Tomlinson (2017) mengklasifikasikan pembelajaran berdiferensiasi ke dalam tiga bentuk utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan peserta didik. Guru dapat menyajikan materi dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, video, maupun cerita, agar mudah dipahami oleh peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda. Diferensiasi proses merujuk pada variasi cara peserta didik mengakses dan mengolah materi pembelajaran. Strategi ini dapat diwujudkan melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, simulasi, maupun aktivitas praktik yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan preferensi dan ritme mereka masing-masing (Kristiani et al., 2021). Sementara itu, diferensiasi produk berfokus pada variasi hasil akhir pembelajaran yang menunjukkan pemahaman peserta didik, seperti laporan tertulis, presentasi lisan, karya visual, atau performa kreatif.

Ketiga bentuk diferensiasi tersebut saling melengkapi dan bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif serta responsif terhadap perbedaan

individu. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta hasil belajar peserta didik secara signifikan (Ramadani, 2024).

c. Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pembelajaran berdiferensiasi memiliki relevansi yang kuat karena PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Islam menekankan pengembangan aspek keimanan, akhlak, dan praktik keagamaan yang selaras dengan kondisi psikologis dan sosial peserta didik (Daradjat, 2018). Pembelajaran PAI yang berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyampaikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang kontekstual dan humanis. Peserta didik dapat memahami ajaran agama sesuai dengan kemampuan dan pengalaman mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat dogmatis. Penyesuaian metode, media, dan evaluasi dalam PAI juga sejalan dengan prinsip Islam yang menghargai keberagaman dan perbedaan individu, sebagaimana tercermin dalam nilai-nilai toleransi dan keadilan sosial (Fikriyah, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta membantu guru dalam mengelola kelas yang heterogen (Annas, 2024; Zam, 2024). Namun demikian, masih diperlukan kajian empiris yang menggambarkan praktik nyata pembelajaran berdiferensiasi PAI di tingkat sekolah dasar, khususnya dalam konteks Kurikulum Merdeka. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada jenjang pendidikan menengah dan belum banyak mengkaji implementasinya secara mendalam di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam memperkaya kajian pembelajaran berdiferensiasi dengan menghadirkan gambaran empiris implementasi diferensiasi konten, proses, dan produk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 193 Kotanopan. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi guru PAI serta kontribusi akademik bagi pengembangan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan dasar.

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti mewawancara secara langsung subjek penelitian, karena penelitian kualitatif memerlukan pengetahuan yang luas (Sahir, 2021). Selain itu, pemahaman yang mendalam akan membantu peneliti menggali informasi secara lebih menyeluruh dan akurat. Akibatnya, informasi yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. berbeda dengan metode kuantitatif yang menggunakan angka atau statistik untuk menguji hipotesis atau korelasi antar variabel. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah metode pengambilan data yang dilakukan melalui komunikasi lisan terstruktur, semi terstruktur dan tak terstruktur (Harahap, 2020). Untuk mendapatkan informasi tentang penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan peserta didik kelas IV SDN 193 Kotanopan selaku sumber data primer atau informan utama. Wawancara dilakukan melalui komunikasi lisan terstruktur dengan

menggunakan pedoman wawancara yang telah dikaji terlebih dahulu, sehingga hasil wawancara dapat dijadikan sebagai pedoman dalam penyelesaian penelitian.

Observasi merupakan peneliti atau field worker terus melihat dan terlibat dalam hubungan sosial yang disebabkan oleh pekerjaannya. Selama berbagai peristiwa ia mungkin aktif, kurang aktif, atau sama sekali tidak aktif atau saat melakukan wawancara dalam proses observasi itu (Abdussamad, 2021). Penulis melakukan observasi pada kelas IV di SDN 193 Kotanopan tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berdiferensiasi. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek observasi adalah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik kelas IV. Observasi dilakukan dengan melihat proses belajar mengajar berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru PAI, khususnya dalam diferensiasi konten, proses dan produk yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sementara peserta didik kelas IV dilihat bagaimana mereka dapat menerima pelajaran yang diberikan, tingkat partisipasi serta pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang mengandalkan sumber-sumber tertulis, gambar, video dan lainnya yang berfungsi sebagai bukti atau referensi. Tujuan dokumentasi untuk memastikan informasi tersebut dapat diakses kembali dan digunakan kembali dimasa depan. Secara umum, tahapan analisis data menurut miles dan huberman diuraikan dalam 3 tahap; 1. Reduksi data, 2. Penyajian data, 3. Penarikan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 193 Kotanopan telah menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik agar setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan optimal. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

A. Implementasi Diferensiasi Konten dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 193 Kotanopan

Guru pendidikan agama Islam SDN 193 Kotanopan mengimplementasikan diferensiasi konten dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menyesuaikan kebutuhan materi dengan gaya, kesiapan, minat belajar peserta didik. Pada pembelajaran berdiferensiasi guru PAI harus mengetahui bagaimana gaya, minat dan kesiapan belajar peserta didik yang berbeda-beda. Setelah memahami gaya belajar peserta didik Guru PAI dapat memberikan materi yang sesuai dengan gaya atau profil belajar pesertanya. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, guru PAI memberikan materi dengan menampilkan video tentang nama-nama Rasul dan sifat-sifat mulianya, peserta didik dengan gaya auditori menjelaskan materi dengan bercerita atau menjelaskan tentang kisah meneladani sifat-sifat Rasul Allah, sedangkan gaya kinestetik guru PAI memberikan materi kepada peserta didik dengan bernyanyi sambil bertepuk atau gerakan jari tentang nama-nama Rasul Allah yang wajib diketahui dan sifat-sifatnya sambil melakukan gerakan jari sehingga peserta didik juga bisa menghafalnya dengan mudah.

Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok berdasarkan tingkat pemahaman awal terhadap materi. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi diberikan materi pengayaan seperti kisah meneladani Rasul dalam menyebarkan

ajaran Islam, sedangkan Peserta didik dengan kemampuan menengah dan rendah memperoleh penjelasan dasar mengenai pengertian dan fungsi iman kepada Rasul-Rasul Allah. Selain itu, guru menggunakan berbagai sumber belajar seperti buku teks, video, gambar, dan cerita Islami untuk menyesuaikan dengan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik peserta didik. Melalui variasi sumber belajar ini, Peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi karena disajikan dengan cara yang sesuai dengan karakter belajarnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi konten mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar Peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori Tomlinson yang menyatakan bahwa diferensiasi konten dapat membantu Peserta didik memahami materi secara lebih mendalam melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kesiapan belajar mereka. Dengan demikian, strategi ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran PAI.

B. Implementasi Diferensiasi Proses dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 193 Kotanopan

Dalam pelaksanaan diferensiasi proses, guru menyesuaikan cara belajar peserta didik berdasarkan gaya dan kebutuhan belajar mereka. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih cara belajar yang mereka suka, misalnya dengan membaca, berdiskusi, menonton video, atau melakukan kegiatan praktik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual guru PAI memberikan materi dengan menampilkan video tentang nama-nama Rasul dan sifat-sifat mulianya, peserta didik dengan gaya auditori menjelaskan materi dengan bercerita atau menjelaskan tentang kisah meneladani sifat-sifat Rasul Allah, sedangkan gaya kinestetik guru PAI memberikan materi kepada peserta didik dengan bernyanyi sambil bertepuk atau gerakan jari tentang nama-nama Rasul Allah yang wajib diketahui dan sifat-sifatnya sambil melakukan gerakan jari sehingga peserta didik juga bisa menghafalnya dengan mudah.

Setelah penyampaian materi peserta didik dibagi menjadi beberapa bagian kelompok kecil berdasarkan hasil asesmen awal yang mencerminkan kesiapan belajar mereka dalam melakukan tugas secara kolaboratif. Setiap kelompok mendapatkan materi yang sama dengan tugas yang berbeda namun tetap pada tujuan yang sama. Misalnya kelompok visual membuat peta konsep bergambar yang memuat pengertian iman kepada rasul Allah, tugas Rasul, serta sifat-sifat wajib para Rasul. Kelompok auditori menjelaskan isi materi secara lisan di depan kelas. Kemudian kelompok kinestetik menyanyikan lagu tentang nama-nama Rasul Allah dan Sifat-sifatnya dengan bertepuk tangan atau menggerakkan jari. Proses pembelajaran seperti ini membuat suasana kelas menjadi aktif dan menyenangkan. Peserta didik merasa dihargai karena guru memberikan ruang bagi mereka untuk belajar sesuai kemampuannya. peserta didik yang mengalami kesulitan mendapat bimbingan khusus, sedangkan peserta didik yang lebih cepat memahami diberi tugas tambahan seperti menceritakan kembali kisah Rasul di depan kelas.

Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya variasi proses untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam. Dengan demikian, diferensiasi proses terbukti mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik.

C. Implementasi Diferensiasi Produk dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 193 Kotanopan

Diferensiasi produk merupakan bentuk penyesuaian terhadap hasil akhir pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pemahamannya dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, cerita lisan, maupun karya kreatif lainnya. Diferensiasi produk pada materi “beriman kepada Rasul-Rasul Allah” guru PAI memberikan tugas yang bervariasi kepada peserta didik, yaitu peta konsep/ bagan yang merupakan gambar ringkas yang menunjukkan hubungan antar bagian materi dibuat dalam bentuk cabang-cabang atau kotak-kotak agar mudah dipahami. Kemudian menjelaskan isi materi secara lisan di depan kelas serta bernyanyi sambil bertepuk. Peserta didik mengerjakan tugas dengan cara yang berbeda-beda karena tidak semua peserta didik memiliki tingkat pemahaman yang sama. Guru PAI tidak hanya menilai peserta didik dari hasil akhir tetapi mengambil hasil dari proses berfikir dan pemahaman yang ditujukan peserta didik.

Melalui kegiatan ini, guru dapat menilai hasil belajar berdasarkan kreativitas dan pemahaman peserta didik, bukan hanya dari satu bentuk tugas yang seragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Penerapan diferensiasi produk ini sesuai dengan pandangan Tomlinson yang menyebutkan bahwa produk merupakan hasil konkret dari proses belajar yang menunjukkan pemahaman peserta didik terhadap materi. Dengan memberikan kebebasan dalam bentuk produk, guru membantu peserta didik menampilkan potensi terbaik mereka sesuai karakteristik masing-masing. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN 193 Kotanopan telah berhasil mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan cukup baik. Guru mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai perbedaan individu peserta didik dalam hal kemampuan, minat, dan gaya belajar.

Meskipun demikian, guru masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan jumlah peserta didik dalam kelas yang cukup banyak. Namun, dengan kreativitas dan komitmen guru, hambatan tersebut dapat diatasi melalui perencanaan dan strategi pembelajaran yang fleksibel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 193 Kotanopan telah berjalan efektif dan relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Guru telah menunjukkan peran penting sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menghargai keberagaman potensi dalam diri mereka.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam berdiferensiasi di SDN 193 Kotanopan yang meliputi tiga komponen utama yaitu, diferensiasi konten, proses dan produk. Maka, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa implementasi diferensiasi konten dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 193 Kotanopan guru PAI memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam memilih materi atau bentuk sumber belajar

yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Implementasi diferensiasi proses dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 193 Kotanopan dilakukan melalui pemberian variasi belajar sehingga peserta didik dapat memahami materi sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Implementasi Diferensiasi Produk Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 193 Kotanopan guru PAI memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk tugas akhir atau produk yang sesuai dengan potensi dan gaya belajar mereka masing-masing.

6. Referensi

- Abdussamad, Z. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan 1). CV. Syakir Media Press.
- Annas, M. (2024). *Implementasi Pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Diferensiasi Pada Kelas X Di SMAN Arjasa Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Citriadin, Y. (2019). *Pengantar Pendidikan* (cetakan 1). Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.
- Daradjat, Z. (2018). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Fikriyah, S. (2024). *Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 2 Batang*. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (Cetakan 1). Wal Ashri Publishing.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kristiani, et al. (2021). *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Cetakan 1). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ramadani, M. N. (2024). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bagi Anak Tunagrahita Di SMPLB Negeri 05 Jakarta*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (Cetakan 1). KBM Indonesia.
- Zam, Y. L. Z. (2024). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran PAI Di SMP Miftahul Huda Gogodeso Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.